

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI BALI SISTEM BAGI HASIL DI
DESA KUO KECAMATAN PANGALE KABUPATEN MAMUJU TENGAH
PROVINSI SULAWESI BARAT**

**ANALYSIS OF THE INCOME SYSTEM OF BALI BALI CATTLE BREAKER
SHARING IN KUO VILLAGE, PANGALE SUB-DISTRICT, CENTRAL MAMUJU
REGENCY, WEST SULAWESI PROVINCE**

Taufik DK¹, Irma Susanti S¹¹, Suhartina¹, Agustina¹, Nita A¹, N. Ali¹

¹Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the income of Bali Cow breeders with a profit-sharing system. This research was conducted in Kuo Village, Pangale District, Central Mamuju Regency. This study uses survey and observation methods. Determination of respondents using saturated sampling, amounting to 20 breeders. Descriptive data analysis by calculating the value of income by using research variables, namely revenue, variable costs, and fixed costs. The results of this study indicate that breeders gain significant profits in terms of income in the Bali Cow breeding business with a profit-sharing or gaduhan, with an average profit of one business scale of Rp. 763.555, two business scale of Rp. 1.767.571, and three business scales tail Rp. 2.592.500. So it can be concluded that the larger the scale of the business, the higher the level of income.

Keywords: Income Analysis, Profit Sharing System, Bali Cow

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan peternak Sapi Bali dengan sistem bagi hasil. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuo, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survei dan observasi. Penentuan responden menggunakan sampling jenuh yang berjumlah 20 orang peternak. Analisis data secara deskriptif dengan menghitung nilai pendapatan dengan menggunakan variabel variabel penelitian yaitu penerimaan, biaya variabel, dan biaya tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak memperoleh keuntungan yang signifikan dari segi pendapatan pada usaha peternakan Sapi Bali sistem bagi hasil atau gaduhan, dengan rata-rata keuntungan skala usaha satu ekor sebesar Rp 763.555, skala usaha dua ekor Rp 1.767.571, serta skala usaha tiga ekor sebesar Rp 2.592.500. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin tinggi tingkat pendapatannya.

Kata kunci : Analisis Pendapatan, Sistem Bagi Hasil, Sapi Bali

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sub sektor dari pertanian yang menjadi wadah ekonomi bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan dan berperan dalam penyediaan sumber protein hewani bagi bangsa Indonesia. Aspek pemenuhan kebutuhan protein hewani ini masih

belum pada taraf swasembada, dibuktikan dengan masih tingginya angka impor dari negara lain. Indonesia sebagai negara yang menerapkan ekonomi eksklusif dengan membangun pertumbuhan ekonomi sektor sekunder dan tersier yang minim dalam hal penyerapan tenaga kerja. Secara aktual sektor peternakan yang

¹ Correspondence author: irmasusanti@unsulbar.ac.id

berpotensi besar dalam penyerapan tenaga kerja justru kurang mendapat perhatian, mengakibatkan ketimpangan dalam hal pendapatan tidak terhindarkan.

Salah satu usaha di bidang peternakan yang selalu potensial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kerakyatan adalah usaha ternak sapi potong. Tindak lanjut pemerintah untuk memodernisasi peternakan sapi potong rakyat dilakukan melalui berbagai macam fasilitas program, seperti inseminasi buatan (IB), bantuan ternak, regulasi pemotongan sapi betina produktif, integrasi tanaman ternak, pemanfaatan limbah ternak untuk pengolahan pupuk organik maupun pembangunan biogas, peningkatan teknologi pakan dan lahan yang seluruhnya dititikberatkan untuk peningkatan populasi sapi potong dan pendapatan peternak. Hal paling urgen adalah meningkatkan kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak itu sendiri, serta partisipasi dalam kelembagaan kelompok peternak, namun kemandirian peternak dalam menyerap inovasi yang berimplikasi pada peningkatan ekonominya masih mengalami kesulitan, sehingga menyulitkan pemerintah membuat satu program yang seragam dan cocok dalam pengembangan ternak di seluruh kawasan sentra produksi.

Jenis sapi potong yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah Sapi Bali yang memiliki daya adaptif tinggi, konversi pakan dan fertilitas yang tinggi, serta daya tahan terhadap penyakit sangat baik. Menurut Hadi dan Ilham dalam Sonbait, dkk (2011) bahwa usaha peternakan memerlukan modal cukup besar, terutama untuk pengadaan bibit dan penyediaan pakan. Biaya besar tersebut sulit dipenuhi oleh peternak rakyat yang mayoritas memiliki keterbatasan modal. Bidang peternakan terdapat usaha penggemukan yang dilakukan dalam jangka waktu empat bulan per periode, sedangkan usaha pembiakan dilakukan dalam waktu lima sampai tujuh tahun per periode. Pola produksi ini berpengaruh pada pendapatan,

dimana usaha penggemukan lebih cepat perputarannya dibanding dengan usaha pembiakan yang membutuhkan jangka waktu relatif panjang untuk memperoleh keuntungan, dengan kondisi peternakan yang dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan satu alternatif pendukung ekonomi bagi peternak skala rakyat yaitu penerapan sistem gaduhan. Pola kemitraan ternak sapi sistem gaduhan telah dikenal luas di masyarakat peternak. Gaduhan secara sederhana dapat dimaknai sebagai sistem bagi hasil antara pemilik modal dengan peternak untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Menurut Scheltema dalam Putranto (2016), bahwa bagi hasil merupakan bagi usaha pada kegiatan pertanian, yang dalam seluruh periode usaha pekerjaan dilakukan oleh penggarap dengan perjanjian kerja dengan upah khusus, pembagian keuntungan seperti berikut: perjanjian dengan penyerahan ternak selama periode tertentu untuk dipelihara untuk dijual kemudian dan dibagi keuntungannya, atau valuenya diperkirakan sejak awal dan akhir perjanjian dan nilai tambah atau nilai kurangnya juga dibagi, serta anak-anak ternak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi, termasuk risiko bila terjadi kematian, pencurian, dan kehilangan.

Data Badan Pusat Statistik (2021), pada tahun 2018 tercatat jumlah populasi sapi bali di Indonesia sebanyak 16.432.945 ekor dan meningkat menjadi 16.930.025 ekor pada tahun 2019, untuk jumlah populasi sapi bali pada tahun 2020 sebanyak 17.466.792 ekor sehingga tercatat jumlah populasi sapi bali di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang gencar mengembangkan peternakan Sapi Bali sebagai komoditas unggulan, dengan populasi Sapi Bali tahun 2020 sebanyak 112.662 ekor, khusus Sapi Bali di Mamuju Tengah yang merupakan lokasi penelitian ini, tepatnya Kecamatan Pangale pada tahun 2018 terdapat

1.291 ekor dan di Desa Kuo yang menjadi daerah sampling penelitian memiliki populasi Sapi Bali sebanyak 550 ekor pada tahun 2018.

Desa Kuo yang terletak di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Tengah termasuk daerah yang masyarakatnya telah melaksanakan kerjasama pola kemitraan pemeliharaan Sapi Bali dengan sistem bagi hasil atau gaduhan. Sistem pemeliharaan ternak Sapi Bali oleh masyarakat dilakukan secara intensif yaitu pola budi daya dengan cara sapi dikandangan, kebutuhan pakan dan air minum disediakan penuh oleh peternak. Terkadang ternak untuk sesekali digembalakan di kebun kelapa sawit milik peternak agar ternaknya tidak stres karena selalu berada dalam kandang. Melihat sistem bagi hasil ini memiliki prospek yang cerah terhadap perekonomian masyarakat dan peternak di Desa Kuo maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pendapatan peternak dengan skala usaha tertentu dalam sistem bagi hasil pada pemeliharaan ternak Sapi Bali di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan secara umum tentang analisis pendapatan dalam sistem bagi hasil ternak Sapi Bali di Desa Kuo. Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu melakukan pendekatan langsung kepada responden dalam hal ini pemilik modal dan peternak yang menjalankan sistem bagi hasil ternak Sapi Bali.

Sumber data penelitian ini adalah primer dan sekunder, dimana data primer bersumber dari hasil wawancara langsung dengan responden, meliputi identitas nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, isi perjanjian, lama bermitra, jumlah ternak, biaya, dan penerimaan. Data sekunder bersumber dari instansi terkait, kepustakaan dan data pendukung lainnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2021 di Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua peternak dan pemilik ternak yang menjalankan sistem bagi hasil minimal selama satu tahun. Jumlah peternak sebanyak 20 orang berasal dari beberapa dusun di mana desa Kuo memiliki 5 dusun, namun hanya di 4 dusun terdapat responden yang menjalankan sistem bagi hasil. Rinciannya sebagai berikut: Dusun Mamuji sebanyak 6 responden, dusun Prowodadi sebanyak 5 responden, dusun Rawa Tanjung sebanyak 4 responden, dan dusun Wono Rejo sebanyak 5 responden, dengan pertimbangan bahwa di setiap desa tersebut terdapat peternak yang memelihara sapi dengan sistem bagi hasil maka semua populasi ditarik sebagai sampel.

Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung kepada usaha peternakan Sapi Bali yang melaksanakan sistem bagi hasil. Wawancara pada peternak dan pemilik modal dengan bantuan instrumen penelitian berupa kuisioner yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti.

Pengelolaan dan Teknik Analisis Data Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan usaha peternakan Sapi Bali dengan sistem bagi hasil digunakan rumus:

$$\text{Total Penerimaan (TR)} = P_v \times Y$$

Di sini: TR = Total Revenue/penerimaan (Rp/th)

P_y = Price / harga produk

Y = Jumlah produksi

Total Cost

Biaya total (TC) usaha peternakan

$$\text{Total biaya (TC)} = \text{FC} + \text{VC}$$

Di sini: TC = Biaya total (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*Variable cost*)

Income

Untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan digunakan rumus:

$$I = \text{TR} - \text{TC}$$

Di sini: I = Total pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perjanjian Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi Bali di Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

Salah satu usaha sampingan masyarakat di Desa Kuo adalah beternak Sapi Bali dengan sistem bagi hasil. Menurut Solikin, dkk (2021) kepercayaan menjadi bagian yang mempunyai nilai tertinggi dibanding komponen lain dalam sistem bagi hasil dikarenakan pada pelaku usaha sapi pola gaduhan rasa saling percaya lebih diutamakan. Pemilik ternak mengalokasikan modal dengan berbagai risiko yang cukup tinggi dengan menyerahkan ternaknya untuk dipelihara pihak lain, di lain pihak pemelihara juga memiliki risiko tinggi dalam merawat ternak sapi dan bertujuan memperoleh keuntungan dan harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pemilik ternak, dengan saling kepercayaan yang tinggi akan menimbulkan efek solidaritas dan rasa kebersamaan.

Penerimaan diperoleh melalui penjualan ternak dan nilai akhir ternak. Harga jual sapi bali yang berlaku ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan umur ternak, serta mempertimbangkan kondisi kesehatan dari sapi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Tribudi dan Ristyawan (2017) bahwa penjualan ternak dilakukan di

pasar dengan harga jual ternak sapi potong yang berlaku di daerah tersebut yang didasarkan pada umur dan jenis kelamin, performance dengan mempertimbangkan juga kondisi ternak sapi

Peternak sewaktu-waktu akan menjual ternaknya jika ada kebutuhan keluarga yang mendesak, intensitas penjualan tidak rutin dikarenakan memelihara ternak bukan merupakan usaha pokok dengan tujuan budidaya melainkan sebagai usaha sampingan di sela pekerjaan pokok ataupun sebagai tabungan, sama seperti pendapat Solikin (2021) bahwa umumnya skala pemeliharaan pada sistem bagi hasil tergolong skala rumah tangga, dimana peternak memelihara sapi dalam jumlah kecil dan hanya digunakan untuk mengisi waktu luang diantara sisa waktu pekerjaan utama (Petani, wirausaha, dagang, dll). Ditambahkan Harsita dan Amam (2021) bahwa kepemilikan ternak pada prinsipnya bukan semata berorientasi pada bisnis peternakan, melainkan sekaligus sebagai tabungan keluarga

Usaha peternakan sapi bali dengan melihat sistem keuntungan dalam bagi hasil yang dijalankan oleh peternak yang ada di Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah tersebut berupa penerimaan tunai yang berasal dari anakan sapi yang telah ditaksir harganya. Sistem bagi hasil yang dilakukan peternak dan pemilik ternak dengan perjanjian tidak tertulis. Sistem gaduhan adalah kerjasama antar usaha bidang peternakan berlandaskan prinsip saling memerlukan, mempererat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan adalah suatu bentuk pola kemitraan (Kementrian Pertanian, 2010). Hak pemilik peternak adalah menerima anakan sapi yang lahir pertama, ke tiga dan kelahiran angka ganjil selanjutnya, didukung oleh penelitian Muhtar, dkk (2022) bahwa pengadaan bakalan ditanggung oleh pemilik ternak, lalu pemilik ternak akan menyerahkan bakalan tersebut kepada peternak gaduhan untuk dipelihara. Kewajiban pemilik ternak

menyediakan bibit berupa sapi yang akan dikembangkan, adapun hak peternak adalah menerima anakan sapi bali yang lahir kedua, keempat dan kelahiran angka genap selanjutnya, sedangkan kewajiban peternakan adalah menanggung semua keperluan pada saat pemeliharaan sapi tersebut, seperti pakan, tenaga kerja, kandang beserta perlalatannya, vitamin, suplemen dan obat-obatan. Tribudi dan Ristyawan (2017) mengungkapkan bahwa kewajiban yang harus ditanggung peternak penggaduuh diantaranya penyediaan kandang, peralatan, tenaga kerja, pakan, dan suplemen.

Penerimaan dari Hasil Sistem Gaduhan Ternak Sapi Bali

Besaran penerimaan dari usaha sistem gaduhan ternak Sapi Bali diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dalam hal ini anakan yang lahir dengan nilai taksiran hasil pemeliharaan. Sejalan dengan pendapat Datuela (2021) yang menyatakan bahwa penerimaan kotor usaha tani adalah jumlah produksi yang dihasilkan pada kegiatan usaha tani dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasaran.

Harga pembelian ternak Sapi Bali adalah harga yang berlaku pada saat penelitian, yaitu harga rata-rata sapi jantan dewasa Rp 7.000.000 hingga Rp 8.000.000 per ekor. Selanjutnya jumlah sapi yang terjual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah nominal uang penerimaan sebagai ganti sapi yang dijual ataupun dengan kata lain bahwa

penerimaan adalah uang hasil jerih payah beternak. Tribudi dan Ristyawan (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerimaan yang didapatkan dari sistem gaduhan ternak sapi potong adalah dengan penjualan ternak dan nilai akhir ternak. Ternak yang dijual merupakan ternak jantan berumur 1,5 tahun dan indukan yang sudah tidak produktif lagi. Besarnya penerimaan peternak yang bersumber dari penjualan Sapi Bali dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan besaran penerimaan peternak usaha sistem gaduhan ternak sapi bali di Desa Kuo dipengaruhi oleh jumlah ternak sapi yang dipelihara. Rata rata penerimaan yang diperoleh peternak yang memelihara satu ekor sapi gaduhan adalah Rp. 13.512.000, berturut turut dengan pemeliharaan dua dan tiga ternak sapi dengan penerimaan Rp 28.521.429 dan Rp. 42.775.000, yang mana jumlah penerimaan ini bersumber dari hasil penjualan sapi. Penelitian memperlihatkan kecenderungan bahwa penerimaan peternak akan mengalami peningkatan dengan meningkatnya skala usaha.

Sistem bagi hasil sangat potensial meningkatkan produktivitas ternak lokal maupun pelaku usaha di dalamnya (Amam dan Haryono, 2021). Situasi tersebut mendorong upaya pengembangan usaha ternak sapi potong skala rumah tangga menjadi lebih produktif (Soetrisno *et al.*, 2019).

Tabel 1. Penerimaan Dari Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi Bali di Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Jumlah Sapi (Ekor)	Jumlah Responden (Orang)	Penerimaan (Rupiah)	Rata-Rata (Rupiah)
1.	1	9	121.600.000	13.512.000
2.	2	7	199.650.000	28.521.429
3.	3	4	171.100,000	42.775.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Besarnya penerimaan peternak Sapi Bali di Desa Kuo hanya bersumber dari hasil penjualan sapi, adapun limbah feses yang dihasilkan tidak dianggap sebagai penerimaan, hal ini karena peternak belum memanfaatkan feses untuk dikomersilkan sebagai pupuk kandang yang memiliki nilai ekonomi. Feses dikumpulkan di sekitar kandang kemudian dibakar dengan sampah dan dibiarkan begitu saja menjadi timbunan tanah.

Biaya Produksi Sistem Keuntungan Gaduhan Ternak Sapi Bali di Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

Komponen biaya pada suatu usaha merupakan faktor substantif bagi setiap pelaku ekonomi, termasuk pelaku ekonomi subsektor peternakan. Putranto (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan biaya indukan per tahun, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya pemasaran dan pajak secara simultan terhadap keuntungan peternak.

Biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*), dan biaya total (*total cost*). Biaya yang dikeluarkan oleh peternak sistem gaduhan Sapi Bali adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang dan penyusutan peralatan, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pakan, obat-obatan/vaksin, dan upah tenaga kerja. Muhtar, dkk (2022) menyatakan bahwa biaya tetap dalam sistem gaduhan Sapi Bali adalah biaya yang jumlahnya tidak mengalami perubahan walaupun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi, atau dengan kata lain biaya ini tidak terpengaruh jumlah sapi yang dipelihara.

Kandang sapi yang digunakan di Desa Kuo umumnya berbahan kayu dan berbentuk bujur sangkar dengan model tradisional, dindingnya terbuat dari bambu, balok dan papan, serta atapnya terbuat dari seng dan dari daun rumbia. Perhitungan biaya penyusutan kandang dengan cara *straight line* yaitu membagi antara biaya pembangunan kandang dan umur pemakaian. Perhitungan biaya penyusutan peralatan sama seperti cara menghitung biaya penyusutan kandang yaitu biaya pembelian peralatan dibagi dengan umur pemakaian, adapun peralatan yang digunakan adalah tali, gerobak, sabit, selang, parang, ember, dan baskom.

Biaya produksi merupakan kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi atau biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses produksi baik tunai ataupun non tunai (Nuhon dan Hetharia, 2022). Biaya total yang dikeluarkan oleh peternak sistem gaduhan Sapi Bali merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel selama masa satu periode. Total biaya produksi pada usaha ternak Sapi Bali sistem gaduhan di Desa Kuo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menggambarkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak berkisar antara Rp 12.747.556 sampai dengan Rp 40.182.500 per periode. Data menunjukkan bahwa semakin besar jumlah ternak yang dipelihara maka semakin besar pula jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Swastha dan Sukotjo (2012) bahwa total biaya adalah keseluruhan biaya pengeluaran oleh peternak, dengan kata lain merupakan akumulasi dari biaya tetap ditambahkan biaya variabel.

Tabel 2. Biaya Produksi Total Usaha Ternak Sapi Bali Sistem Gaduhan Berdasarkan Skala Pemilikan Ternak di Desa Kuo Kecamatan Pagale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Jumlah Sapi (Ekor)	Jumlah Responden (Orang)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	1	9	2.518,000	112.210.000	114.728.000	12.747.556
2	2	7	6.752.000	180.525.000	187.277.000	26.753.857
3	3	4	5.270,000	155.460.000	160.730.00	40.182.500

Sumber: Data Primer Setelah diolah,2021

Pendapatan Peternak Sistem Gaduhan Sapi Bali

Pendapatan, dalam hal ini hasil keuntungan peternak Sapi Bali sistem gaduhan, adalah selisih antara total penerimaan hasil penjualan ternak sapi dan total biaya yang dikeluarkan dalam periode pemeliharaan. Sugeng (2000) berpendapat bahwa peternak umumnya berusaha memaksimalkan laba, yaitu margin antara penerimaan dan total biaya. Pendapatan yang diperoleh peternak sistem gaduhan di Desa Kuo dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak pada pemeliharaan ternak Sapi Bali sistem gaduhan berkisar antara Rp.763.555 sampai dengan Rp.2.592.500. Hal ini menunjukkan bahwa sistem gaduhan ini terdapat keuntungan dan

menggambarkan bahwa semakin besar skala usaha maka pendapatan yang diperoleh semakin besar pula. Putranto (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan usaha sistem gaduhan pada ternak sapi dapat menguntungkan bagi peternak pengaduh sistem intensif maupun tradisional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak memperoleh keuntungan yang signifikan dari segi pendapatan pada usaha peternakan Sapi Bali sistem bagi hasil atau gaduhan, dengan rata-rata keuntungan skala usaha satu ekor sebesar Rp 763.555, skala usaha dua ekor Rp 1.767.571, serta skala usaha tiga ekor sebesar Rp 2.592.500. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar

skala usaha maka semakin tinggi tingkat pendapatannya.

Tabel 3. Pendapatan Peternak Sapi Bali Sistem Gaduhan Berdasarkan Skala Pemilikan Ternak di Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Jumlah Sapi (Ekor)	Jumlah Responden (Orang)	Penerimaan (Rupiah)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rupiah)	Rata-Rata (Rupiah)
1	1	9	121.600.000	114.728.000	6.872.000	763.555
2	2	7	199.650.000	187.277.000	12.373.000	1.767.571
3	3	4	171.100,000	160.730.000	10.370.000	2.592.500

Sumber: Data Primer Setelah diolah,2021

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A. dan Haryono. 2021. Pertambahan Bobot Badan Sapi Impor Brahman cross heifers dan steers Pada Bobot Kedatangan Yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*. 4 (2): 104-109. <https://doi.org/10.25047/jipt.v4i2.2357>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Populasi Sapi Bali di Indonesia. Populasi Sapi Bali di Indonesia. <https://www.bps.go.id/>. Akses Mei 2022
- Datuella F, Salendu A.H.S, Kalangi L.S, Wantasen E. 2021. <https://ejournal.unsrat.ac.id/>
- Harsita PA dan Amam .2021, Gaduhan: Sistem Kemitraan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Pulau Jawa Vol. 10, No. 1, Juni 2021, pp.16-28
- Kementrian Pertanian, R. I. (2010). Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 02/Permentan/OT.140/1/2010.
- Muhtar, Junaedi, Hastuti. 2021. Analisis Profit Sistem Gaduh Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Lakito Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. *Tarjih Tropical Livestock Journal* Volume 02, Number 1, June 2022 Pages 21-31
- Nuhon K.L Hetharia L.F. 2022. Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Sistem Gaduhan di Distrik Arso Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *Jurnal JUPITER STA* Vol 1. No. 2 September 2022; (35-40)
- Putranto R. 2016. Analisis Keuntungan Peternak Sistem Gaduhan Di Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *ECCES Economic Social and Development Studies*. Vol 3 No.2: 1-31
- Soetriono, S., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., & Amam, A. 2019. Strategi Pengembangan Dan Diversifikasi Sapi Potong di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 6 (2): 138-145. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5571>.
- Solikin N, Linawati, Samari. 2021. Finansial Inklusi Pada Peternak Sapi Pola Gaduhan Sebagai Penguatan Modal Sosial Dan Modal Finansial. *Ekuivalensi, Jurnal Ekonomi Bisnis* Vol.7 No.2 Oktober 2021: 220-234
- Sonbait LW, Santosa KA, Panjono. 2011. Evaluasi Program Pengembangan Sapi Potong Gaduhan Melalui Kelompok Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat Di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Buletin Peternakan* Vol. 35(3) : 208-217.
- Sugeng, B. 2000. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Swastha, Basu, dan I. Sukotjo W, 2002, Pengantar Bisnis Modern, Edisi Ketiga, Liberty. Yogyakarta.
- Tribudi, Y. A. & Ristyawan, M. R. 2017. Analisis Ekonomi Sapi Potong Pola Gaduhan: Studi kasus di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Kewirausahaan*. 6 (1): 31-48..